

IMAJINASI KEKERASAN SOSIAL DALAM KARYA SENI PATUNG



Oleh:

Robet Kirwanto

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana dalam bidang
Seni Rupa Murni
2007

**IMAJINASI KEKERASAN SOSIAL
DALAM KARYA SENI PATUNG**



Oleh:

Robet Kirwanto



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana dalam bidang
Seni Rupa Murni
2007**

IMAJINASI KEKERASAN SOSIAL DALAM KARYA SENI PATUNG



Oleh:

Robet Kirwanto

NIM.: 9911265021

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana dalam bidang
Seni Rupa Murni
2007**

IMAJINASI KEKERASAN SOSIAL DALAM KARYA SENI PATUNG



Oleh:

Robet Kirwanto

NIM.: 9911265021

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana dalam bidang
Seni Rupa Murni
2007**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

IMAJINASI KEKERASAN SOSIAL DALAM KARYA SENI PATUNG

Diajukan oleh **Robet Kirwanto, NIM.: 9911265021**, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah **dipertanggungjawabkan** di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **26 Januari 2007** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/ Anggota



Drs. AB. Dwiantoro, M.S.
NIP.: 131284650

Pembimbing II/ Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S.
NIP.: 131567134

Cognate/ Anggota



Drs. Anusapati, MFA
NIP.: 131474285

Ketua Prodi S-1 Seni Rupa Murni/
Anggota

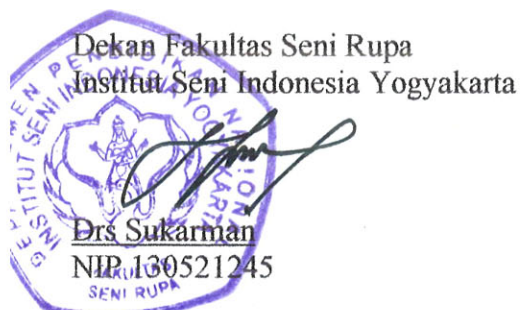


Drs. Dendi Suwandi, M.S.
NIP.: 131567134

Ketua Jurusan Seni Murni/ Ketua/
Anggota



Drs. AG. Hartono, M.Sn.
NIP.: 131567132



Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni. Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat yudisium dan memperoleh Gelar Sarjana Seni (S.Sn) pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ucapan terimakasih mengiringi selesainya penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini penulis sampaikan kepada :

1. Bapak AB. Dwiantoro, M.S., sebagai Dosen Pembimbing I
2. Bapak Drs. Dendi Suwandi, M.S., sebagai Dosen Pembimbing II
3. Bapak Drs. Anusapati, MFA., sebagai Cognate
4. Dra Nunung Nurjanti, sebagai Dosen wali
5. Bapak Drs. AG.Hartono,M,Sn., sebagai Ketua Jurusan Seni Murni
6. Segenap tim penguji Tugas Akhir
7. Segenap staf pengajar pada Jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta
8. Segenap staf administrasi pada Jurusan Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta
9. Segenap staf UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
10. Ayah dan Ibu serta Kakak-kakak dengan Keponakan-keponakan yang tercinta selalu memberi dorongan moril dan doa restu.
11. Seluruh angkatan '99 minat utama Patung.
12. Shadow Uma Wiksa Bena sebagai sumber inspirasi.

13. Seluruh rekan-rekan seperjuangan angkatan '99

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini adalah karya yang penulis kerjakan dengan maksimal. Segenap kritik dan saran, sangat penulis harapkan untuk hasil yang lebih sempurna. Semoga bermanfaat. Terima kasih.

Yogyakarta, Januari 2007

Penulis

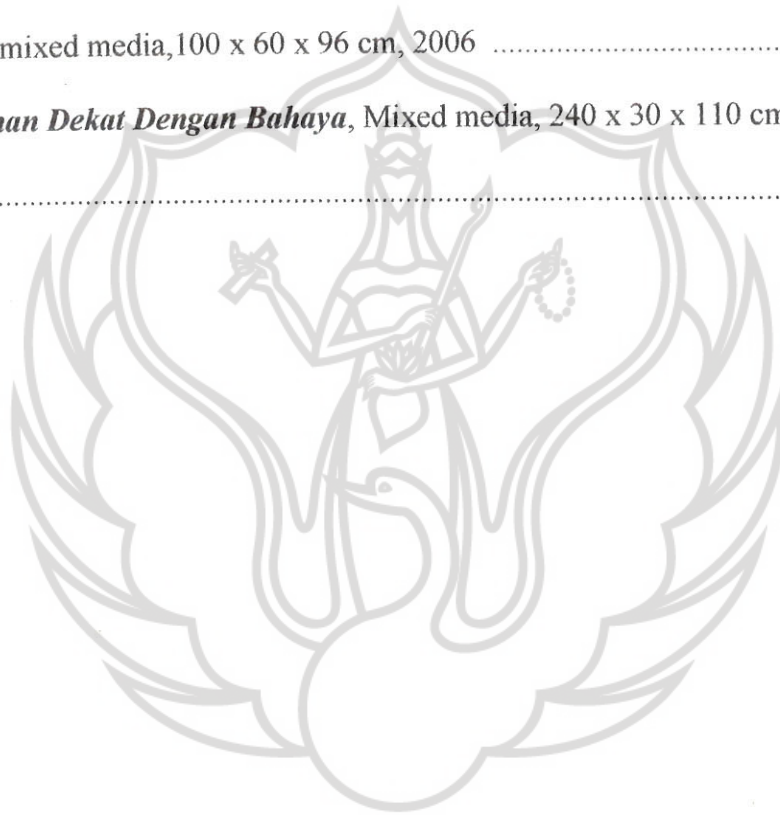


DAFTAR ISI

| | Hal. |
|--|-------------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Pengesahan | ii |
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | v |
| Daftar Foto Karya | vi |
| Daftar Foto Acuan Karya | vii |
| Daftar Foto Tahap-Tahap Perwujudan | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Makna Judul | 1 |
| B. Latar Belakang Ide | 6 |
| BAB II KONSEP PENCIPTAAN | 8 |
| A. Konsep Ide | 8 |
| B. Konsep Perwujudan | 11 |
| BAB III PROSES PERWUJUDAN | 13 |
| A. Bahan,Alat, dan Teknik | 13 |
| 1. Bahan | 13 |
| 2. Alat | 13 |
| 3. Teknik | 14 |
| B. Tahap-Tahap Perwujudan | 14 |
| BAB IV TINJAUAN KARYA | 15 |
| BAB V PENUTUP | 25 |
| DAFTAR PUSTAKA | 27 |
| LAMPIRAN | 28 |

DAFTAR FOTO KARYA

| | Hal. |
|--|-------------|
| 1. <i>Aborsi</i> , Mix media, 130 x 50 x 100 cm, 2006 | 15 |
| 2. <i>Mutilasi</i> , kayu, besi, kain, dakron, 200 x 48 x 30 cm, 2006 | 17 |
| 3. <i>Trauma</i> , radio, bese, kain, dakron, 23 x 12 x 107 cm, 2006 | 18 |
| 4. <i>Feminisme</i> , mixed media, 200 x 48 x 30 cm, 2006 | 20 |
| 5. <i>Korupsi</i> , mixed media, 60 x 42 x 20 cm, 2006 | 21 |
| 6. <i>Pencuri</i> , mixed media, 160 x 82 x 200 cm, 2006 | 22 |
| 7. <i>Drunken</i> , mixed media, 100 x 60 x 96 cm, 2006 | 23 |
| 8. <i>Kenyamanan Dekat Dengan Bahaya</i> , Mixed media, 240 x 30 x 110 cm, 2006 | 24 |



DAFTAR FOTO ACUAN KARYA

| | Hal. |
|---|-------------|
| 1. Playing the Fool, bronze, 28x11", Levine, Phillip | 29 |
| 2. No Exit, bronze, 11x13x9", Levine Phillip | 30 |
| 3. Sumber : http://www.davidshrigley.com/list_sculpture.html | 31 |
| 4. Sumber : http://www.picture-newsletter.com/shadows/shadow-j5t3.jpg . | 32 |



DAFTAR FOTO TAHAP-TAHAP PERWUJUDAN

| | Hal. |
|---|-------------|
| 1. Tahap persiapan | 33 |
| 2. Tahap membuat pola | 34 |
| 3. Sket pola pada kain | 35 |
| 4. Pemotongan Kain | 36 |
| 5. Tahap menjahit | 37 |
| 6. Tahap pengisian boneka dengan dakron | 38 |
| 7. Tahap menempelkan boneka pada kerangka besi eser | 39 |
| 8. Finishing (patung siap dipamerkan) | 40 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Makna Judul

Berkarya seni adalah kewajiban dari seorang seniman. Untuk memperoleh karya seni, seniman dapat berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan lingkungan sekitarnya. Pengalaman itu kemudian diendapkan dalam alam pikirannya, dengan demikian akan menimbulkan rangsangan untuk diungkapkan melalui bentuk karya seni. Seni patung adalah rangsangan atau beban pikiran yang diungkapkan oleh seniman ke dalam bentuk tiga dimensional. Sehubungan hal tersebut di atas penulis akan menampilkan imajinasi bayangan dari beberapa obyek sebagai karya seni patung.

Seni patung merupakan karya seni tiga dimensional, karya seni yang mempunyai panjang, lebar, dan kedalaman sehingga mempunyai nilai raba. Dalam karya seni patung, penyampaian gagasan dan imajinasi dapat dilakukan melalui berbagai macam material yang dapat diolah dan dibentuk menjadi sebuah wujud tiga dimensional.

Berbagai pengalaman, pengasahan kepekaan, membantu seniman ke dalam dimensi di mana penyatuan antara diri dengan karya menjadi karya seni dapat terekspresi dengan bebas sesuai dengan cita rasa sebagai seorang pribadi.

Berkarya seni patung memerlukan kemampuan yang lebih, terutama dalam memahami teknik-teknik yang harus digunakannya untuk berkarya. Kemampuan seniman secara teknis merupakan modal yang harus dimiliki.

Perkembangan senirupa saat inipun mengalami perubahan yang sangat signifikan. Hal tersebut berhubungan dengan pemahaman masyarakat terhadap

karya seni, di mana apresiasi masyarakat menjadikan seni patung semakin mengembangkan ide maupun bahan melalui berbagai eksperimen. Pengembangan ide dalam mewujudkan tugas akhir ini berangkat dari berbagai imajinasi yang timbul dari bayang-bayang benda karena adanya cahaya yang menerpa sesuatu obyek. Dari imajinasi bayangan tersebut dalam tugas akhir ini mempunyai judul ***Imajinasi Kekerasan Sosial Dalam Karya Seni Patung***.

Agar tidak jauh dari apa yang dimaksud penulis, maka diuraikan pengertian tentang kata-kata yang digunakan dalam judul sebagai berikut :

1. Imajinasi

Dalam buku *Diksi Rupa* disebutkan

daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan pikiran dan pengalaman seseorang. Imajinasi terpaut erat dengan proses kreatif, serta berfungsi untuk menggabungkan berbagai serpihan informasi yang didapat dari bagian-bagian indra menjadi suatu gambaran utuh dan lengkap. Dalam *Dictionary of Philosophy* dari Dagobert D. Rune, imajinasi menjelaskan suatu proses mental yang mengandung : (a) timbulnya gambaran indrawi yang didapat dari persepsi sebelumnya (imajinasi reproduktif), dan (b) kombinasi dari unsur-unsur tersebut menjadi suatu kesatuan baru (imajinasi kreatif atau produktif).¹

2. Kekerasan

Kekerasan menurut Wikipedia, sebuah sumber dari internet adalah:

Kekerasan merujuk pada tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemerkosaan, pemukulan, dll) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain, dan – hingga batas tertentu-kepada binatang dan harta-benda. Istilah “kekerasan” juga berkonotasi kecenderungan untuk melakukan perilaku yang merusak.

Kekerasan pada dasarnya tergolong ke dalam dua bentuk-**kekerasan sembarang**, yang mencakup kekerasan dalam skala kecil atau yang tidak terencanakan, dan

¹ Mikke susanto, *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Kanisius, Yogyakarta, 2002, p. 53.

kekerasan yang terkoordinir, yang dilakukan oleh kelompok-kelompok baik yang diberi hak maupun tidak—seperti yang terjadi dalam perang (yakni *kekerasan antar-masyarakat*) dan terorisme.

Sejak Revolusi Industri, kedahsyatan peperangan modern telah kian meningkat hingga mencapai tingkat yang membahayakan secara universal. Dari segi praktis, peperangan dalam skala besar-besaran dianggap sebagai ancaman langsung terhadap harta benda dan manusia, budaya, masyarakat, dan makhluk hidup lainnya di muka bumi.

Secara khusus dalam hubungannya dengan peperangan, jurnalisme, karena kemampuannya yang kian meningkat, telah berperan dalam membuat kekerasan yang dulunya dianggap merupakan urusan militer menjadi masalah moral dan menjadi urusan masyarakat pada umumnya.

Transkulturasi, karena teknologi modern, telah berperan dalam mengurangi *relativisme moral* yang biasanya berkaitan dengan nasionalisme, dan dalam konteks yang umum ini, gerakan “antikekerasan” internasional telah semakin dikenal dan diakui peranannya.²

3. Sosial

Dalam wikipedia disebutkan sebagai berikut :

Sosial dapat berarti kemasyarakatan. Struktur sosial—urutan derajat kelas sosial dalam masyarakat mulai dari terendah sampai tertinggi. Contoh : kasta.³

4. Karya

Dalam *Kamus Ilmiah Populer* disebutkan “hasil akal budi; kreasi; ciptaan; kerja.”⁴

5. Seni

Menurut Sudarso Sp., seni adalah sebagai berikut:

Seni adalah hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. Kelahirannya tidak didorong oleh hasrat

² www.wikipedia.org/wiki/kekerasan

³ www.wikipedia.org/wiki/sosial

⁴ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Istilah Populer*, Arloka, Surabaya, 1994,

memenuhi kebutuhan manusia yang pokok, melainkan merupakan usaha untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya, memenuhi kebutuhan yang spiritual sifatnya.⁵

Sedangkan karya seni, menurut Sudarmadji adalah sebagai berikut:

Secara ilmu jiwa langkah pertama lahirnya karya seni adalah pengamatan. Peristiwa pengamatan sesungguhnya bukan peristiwa yang lepas dan berdiri sendiri, karena bila seseorang mengamati suatu obyek, maka akan ada stimulus (rangsangan). Selanjutnya seseorang akan menangkap suatu makna obyek tersebut secara pribadi sesuai dengan pengalamannya. Biasanya obyek adalah suatu benda atau hal yang menimbulkan ide dalam kelahiran karya seni.”⁶

6. Patung

Dari pemahaman-pemahaman yang ada di atas, dapat dipahami bahwa karya seni merupakan ekspresi seseorang dalam menanggapi pengalamannya. Pengalaman tersebut mengalami pengolahan melalui kreasi, kreativitas yang imajinatif dalam menanggapi apa yang ada di lingkungannya. Tentu saja setiap orang akan menanggapi pengalaman-pengalamannya dalam wujud yang berbeda-beda.

Sedangkan pemahaman tentang seni patung juga diungkapkan oleh Barbara Hepworth sebagai berikut:

Full sculpture of an expression is spacial-it is the three dimensional realization of an idea, either by mass or by space construction. The materials for sculpture are unlimited in their variety of quality, *censeness* and aliveness. *But* for the imaginative idea to be fully and freely projected into stone, wood or any plastic. A complete sensibility to material and understanding of its inherent quality and character is required. There must be a perfect unity between the idea, substance and the dimension: this gives scale.⁷

⁵ Soedarso Sp. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1987, p. 5.

⁶ Sudarmadji, *Dasar-Dasar Kritik Seni Rupa*, Dinas Museum dan Sejarah, Jakarta, 1979, p.30

⁷ Charles Harrison and Paul Wood, *Art in Theory 1900-1990 an Anthology of Changing Ideas*, USA, 1992, p.214

Ekspresi patung yang sepenuhnya adalah realisasi perwujudan gagasan secara dimensional. Bahan-bahan untuk patung tidak terbatas dalam ragam mutu, keuletan atau jiwa. Tetapi untuk gagasan yang imajinatif dituangkan pada batu, kayu atau plastik secara sepenuhnya dan sebebas-bebasnya, kepekaan yang menyeluruh pada bahan serta pemahaman pada mutu dan karakter secara mendalam tetap diperlukan. Harus ada kesatuan yang sempurna antara gagasan, substansi dan dimensi: sehingga itu akan memunculkan ketepatan.

Apabila berpegang pada pemahaman di atas, karya seni tidak hanya terbatas pada media tertentu. Kebebasan dalam berekspresi atau berimajinasi merupakan kebutuhan vital bagi seorang seniman. Ketepatan ide, konsep merupakan jalan lurus agar apa yang menjadi imajinasi penulis dapat diungkapkan dengan lugas.

Untuk mencapai ketepatan karya yang ada, penulis menggunakan karya seni patung sebagai bahasa rupa, bahasa yang bagi penulis merupakan bahasa yang universal, bahasa yang imajinatif sehingga nilai raba yang ada menjadi lebih hidup dan berkarakter.

Penciptaan karya seni tiga dimensional ini merupakan hasil pengalaman-pengalaman keindahan yang penulis alami. Pengalaman tersebut berhubungan pula dengan nilai dari rasa penulis terhadap apa yang ada didepan dirinya sehingga menjadi wujud karya seni.

Uraian makna dari judul **Imajinasi Kekerasan Sosial Dalam Karya Seni Patung** di atas merupakan angan-angan dari ruang yang tidak tersinari cahaya karena tertutup atau terhalangi oleh benda kemudian diolah melalui alam pikiran manusia dari berbagai pengalamannya melalui proses kreatif untuk diwujudkan dalam karya seni patung. Sedangkan karya seni patung menurut penulis adalah hasil kreasi yang mengkomunikasikan pengalaman batin dalam

bentuk tiga dimensi atau bentuk-bentuk yang mempunyai panjang, lebar, dan ketebalan.

B. Latar Belakang Ide

Sejak berlangsungnya kehidupan manusia seni telah menjadi suatu kebutuhan hidup. Seni berfungsi sebagai media atau sarana komunikasi dan ekspresi. Seniman dalam berkarya selalu terkait dengan lingkungan di mana dia berada, baik secara langsung maupun tidak langsung, secara individu maupun sosial. Sepanjang sejarah manusia selalu berhubungan dengan cahaya yang mengakibatkan benda memiliki bayangan. Hal ini dipilih sebagai dasar penciptaan karya seni patung karena bayangan yang ada di alam memberi inspirasi dalam berkarya. Karena dalam bayangan tersebut juga memiliki sensasi yang menarik untuk ditransformasikan ke dalam seni patung.

Dalam karya Tugas Akhir ini penulis tertarik pada bentuk-bentuk nyata akan tetapi lebih membebaskan diri dalam berekspresi dengan memanfaatkan karakter sifat suatu bayang-bayang. Efek cahaya yang mengenai obyek menimbulkan bayang-bayang sesuai dengan berapa besar dan terang obyek tersebut terkena cahaya maka akan menyebabkan perubahan ukuran besar, kecil, panjang sebuah bayangan. Tentu saja dalam mewujudkan bentuk patung ini bayangan tidak diwujudkan secara utuh sesuai dengan bentuk bayangan yang ada tetapi telah diolah pada bagian-bagian tertentu secara imajinatif serta dengan pertimbangan-pertimbangan artistik sehingga menarik untuk diwujudkan dalam bentuk karya patung. Yang penulis ingin tampilkan adalah imajinasi bayang-bayang dari permasalahan kekerasan sosial.

Dalam mewujudkan sebuah karya tidak terbatas pada wujud yang nyata atau alami saja melainkan bentuk yang sesuai dengan hati nurani penulis dan juga menggugah perasaan orang lain yang melihatnya.



pisau, closet (wc), jebakan tikus, pintu, kipas angin, radio, dan sangkar burung. Dari material yang ada penulis mulai mengerjakan pemolaan sebagai bentuk bayang-bayang. Pola dari kertas karton yang diwujudkan dalam kain kemudian dijahit dan diisi dengan dakron. Sebagai penguat diberi kerangka besi yang dihubungkan dengan obyek patung.

Dengan bentuk yang ada penyajian diatas lantai dan dinding sebagai rangkaian pokok dari konsep perwujudannya. Bayang-bayang yang diwujudkan dengan kain dan kerangka besi diletakkan di atas lantai dan sebagian menyandar pada dinding sebagaimana bentuk bayangan yang sesungguhnya yang jatuh di permukaan bidang horisontal dan vertikal.

